

**Ranah Research:**
Journal of Multidisciplinary Research and Development

 082170743613  ranahresearch@gmail.com  <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Implementasi Program Budaya Sensor Mandiri terhadap Partisipasi Penonton Film Layar Lebar

Endang Sri Murni¹, Muhammad Luthfie², Oetje Subagdja³

¹ Ilmu Administrasi Publik, Universitas Djuanda, ibuendangsrimurni@gmail.com

² Ilmu Administrasi Publik, Universitas Djuanda, muhammad.luthfi@unida.ac.id

³ Ilmu Administrasi Publik, Universitas Djuanda, oetje.subagdja@unida.ac.id

Corresponding Author: ibuendangsrimurni@gmail.com ¹

Abstract: *This study aims to analyze the effect of the self-censorship culture program on audience participation in feature films. The implementation of this program is studied using Edward III's perspective which includes four main aspects, namely communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. Meanwhile, the theory of participation refers to Cohen and Uphoff's thinking which consists of four dimensions, namely decision-making, implementation, benefits, and evaluation. In this study, the Weight Mean Score method was used to calculate the average and explain it descriptively. In addition, data analysis was conducted using Pearson correlation and Spearman Rank correlation through calculations in SPSS version 25 to examine the relationship between the implementation of self-censorship culture and feature film audience participation. The results showed a very strong correlation between the variables, with a coefficient of determination of 84.3%, indicating that the implementation of self-censorship culture contributes significantly to the audience participation of feature films.*

Keyword: *Program Implementation, Participation, Culture, Film Censorship, Self-Censorship, Audience Age Classification, Film Censorship Board.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layar lebar. Implementasi program ini dikaji menggunakan perspektif Edward III yang mencakup empat aspek utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Sementara itu, teori partisipasi mengacu pada pemikiran Cohen dan Uphoff yang terdiri dari empat dimensi, yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, metode Weight Mean Score digunakan untuk menghitung rata-rata dan menjelaskannya secara deskriptif. Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson dan korelasi Rank Spearman melalui perhitungan dalam SPSS versi 25 guna menguji hubungan antara implementasi budaya sensor mandiri dan partisipasi penonton film layar lebar. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antarvariabel, dengan koefisien determinasi sebesar 84,3%, yang mengindikasikan bahwa implementasi budaya sensor mandiri berkontribusi secara signifikan terhadap partisipasi penonton film layar lebar.

Kata Kunci: Implementasi Program, Partisipasi, Budaya, Sensor Film, Sensor Mandiri, Klasifikasi Usia Penonton, Lembaga Sensor Film.

PENDAHULUAN

Film adalah bidang yang paling menarik untuk dicermati dan enak untuk dinikmati. Di era society 5.0, yang kemajuan teknologi digital berkembang begitu pesat, memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam sekejap, siapa saja dapat berkomunikasi dengan orang di berbagai belahan dunia. Akses terhadap informasi menjadi sangat praktis. Kini, siapa pun dapat merekam video dengan perangkat genggam mereka dan membagikannya melalui dunia maya. Berbagai aktivitas dapat terdokumentasikan dengan mudah dan cepat menjadi viral di dunia maya, bahkan masyarakat dapat menyiarkan langsung kegiatan mereka secara streaming.

Dalam penyampaian informasi, film menjadi salah satu media yang efektif dan menarik karena pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Melalui simbol-simbol dalam bentuk audio dan visual, film mampu menyentuh emosi serta pemikiran penontonnya, yang kemudian diproses dan dimaknai secara individual. Proses ini memungkinkan pesan dalam film tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, tidak heran jika penonton dapat tertawa, merasa sedih, ketakutan, atau bahkan menutup wajah karena tegang saat menyaksikan adegan tertentu. Film mampu membangkitkan berbagai ekspresi emosional yang beragam pada setiap individu yang menontonnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film didefinisikan sebagai lapisan tipis berbahan seluloid yang berfungsi sebagai media untuk menyimpan gambar negatif yang nantinya digunakan dalam proses fotografi, atau gambar positif yang dapat ditayangkan di bioskop. Menurut penjelasan Nurul Muslimin pada tahun 2018, film merupakan sebuah media yang dalam proses perekamannya menggunakan seluloid sebagai bahan dasar. Film tersedia dalam berbagai ukuran pita, seperti 16mm dan 35mm. Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai sebuah karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial serta media komunikasi massa, yang diproduksi mengikuti prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertontonkan kepada khalayak.

Film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi cermin yang mencerminkan dan merekam berbagai aspek budaya. Dalam setiap karya film, unsur-unsur budaya seringkali diintegrasikan dengan cerita, karakter, dan visual yang memperkaya pengalaman penonton. Melalui tata cara, kostum, musik, dan bahasa yang digunakan dalam film, para pembuat film memiliki kekuatan untuk menggambarkan dan merayakan keberagaman budaya di seluruh dunia. Dalam beberapa kasus, film dapat menjadi jendela bagi penonton untuk memahami tradisi, norma, dan nilai-nilai yang mendasari suatu masyarakat. Oleh karena itu, film bukan hanya sekadar menciptakan hiburan visual, tetapi juga berperan sebagai agen yang mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap beragam budaya yang ada di dunia ini. Dalam hal tersebut, pentingnya pemerintah menjaga keberagaman budaya dari pengaruh budaya luar melalui film tidak dapat diabaikan. Film bukan hanya merupakan bentuk hiburan semata, tetapi juga merupakan saluran komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya. Di tengah arus globalisasi, film-film dari berbagai negara dengan mudah masuk ke pasar lokal, berpotensi memengaruhi identitas budaya suatu bangsa. Oleh sebab itu, peran pemerintah dalam melestarikan serta melindungi kekayaan budaya menjadi semakin krusial. Melalui regulasi, pendukung industri film lokal, dan promosi karya-karya yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, pemerintah dapat memastikan bahwa warisan budaya bangsa tetap terjaga dan diperkuat. Upaya ini dapat mencakup pembatasan kuota impor film asing, memberikan dukungan finansial kepada pembuat film lokal, serta mempromosikan edukasi publik mengenai pentingnya pelestarian budaya. Dengan demikian, pemerintah

memegang peran strategis dalam menjaga kekayaan budaya negara, sehingga generasi mendatang dapat terus menghargai dan mewarisi identitas budaya yang unik.

Lembaga sensor film (LSF) berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menjalankan fungsi pentingnya melindungi masyarakat dari dampak negatif budaya luar, serta menjaga generasi muda dari pengaruh yang tidak sesuai dengan usia mereka. Lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi serta mengontrol isi film guna memastikan kesesuaiannya dengan norma sosial dan nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat. Melalui proses sensor, lembaga ini dapat mengidentifikasi potensi dampak negatif yang dapat merusak moral, kesehatan mental, dan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, lembaga sensor film juga memiliki peran khusus dalam melindungi generasi muda dari akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan mereka. Dengan adanya kontrol dan pembatasan terhadap film-film yang berpotensi merugikan, lembaga sensor film membantu mencegah penyebaran nilai-nilai yang kontraproduktif atau merusak bagi perkembangan sosial masyarakat. Dengan demikian, lembaga sensor film bukan hanya menjadi pengawal moralitas dan budaya, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film, Pasal 6 menyebutkan bahwa LSF memiliki dua tugas utama. Pertama, melakukan penyensoran terhadap film dan iklan film sebelum didistribusikan atau ditayangkan kepada publik. Kedua, melakukan kajian serta evaluasi terhadap berbagai aspek dalam film dan iklan film, termasuk judul, tema, visual, adegan, audio, serta teks terjemahan sebelum film tersebut diedarkan atau dipertontonkan kepada masyarakat luas.

Jumlah film layar lebar tahun 2023 yang disensor kepada LSF adalah 2160 film. pada tahun ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu periode bulan Januari – April 2024 jumlah film yang disensor melalui LSF adalah 2804 film, data diambil dari elektronik sistem administrasi sensor dengan mengakses laman yang beralamat di sensor.kemdikbud.go.id.

Dari jumlah 2804 film, data sensor film yang peruntukkan untuk layar lebar dirinci berdasarkan klasifikasi usia yaitu: SU berjumlah 469 Film; R13 berjumlah 1860 film; D17 berjumlah 428 film; dan D21 berjumlah 47 film.

Menjelang akhir tahun 2021, LSF mencetuskan deklarasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM). Gerakan ini merupakan inisiatif moral yang bertujuan mengajak masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih tayangan sesuai dengan kategori usia. LSF menilai budaya sensor mandiri sangat krusial, terutama di era digital saat ini, di mana akses terhadap film semakin mudah, baik secara gratis maupun berbayar. Kesadaran untuk menyaring tontonan harus ditanamkan sejak dini. LSF berharap, di masa depan, GNBSM dapat diwujudkan dalam bentuk regulasi yang lebih mengikat. Untuk itu, sinergi dari berbagai pihak sangat diperlukan, tidak hanya dari industri perfilman. Saat ini, LSF terus mengedukasi masyarakat tentang Budaya Sensor Mandiri melalui berbagai cara, baik secara daring melalui webinar maupun secara luring dengan turun langsung ke berbagai daerah.

Pentingnya masyarakat mendapat literasi film adalah karena masih rendahnya Pendidikan masyarakat Indonesia dan lingkungan masyarakat untuk peduli akan masa depan anak bangsa. Konten-konten yang bertebaran secara bebas di dunia maya, dengan mudahnya ditonton dan dikonsumsi oleh anak-anak tanpa Batasan apapun. Oleh karena itu gerakan budaya sensor mandiri menjadi inovasi pemerintah dalam hal ini LSF mensosialisasikan dan mengajak para pelaku usaha dan stakeholder mendukung budaya sensor mandiri dan berperan dalam meliterasi masyarakat terhadap film agar dapat memilah dan memilih film sesuai klasifikasi usia penonton.

Dari hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada hal yang menarik untuk diteliti, oleh karena itu peneliti menggunakan judul “Pengaruh implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layar lebar”. Dengan tujuan seberapa besar

pengaruh implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layar lebar, dan seberapa banyak masyarakat yang sudah mengetahui tentang literasi klasifikasi film yang ada pada uraian program budaya sensor mandiri.

METODE

Penelitian ini berfokus kepada implementasi program budaya sensor mandiri yang diinovasikan oleh Lembaga Sensor Film sejak akhir tahun 2021. Peneliti memilih menggunakan analisis asosiatif, karena perhitungan pengaruh variabel implementasi program terhadap variabel partisipasi penonton film dapat dihitung dengan metode korelatif. Dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan perhitungan statistik dengan angka yang didapatkan dari analisis menggunakan SPSS 25 dan pengolahan dibantu dengan Microsoft Excel 2019. Analisis statistik diolah dari data populasi, dalam penelitian ini populasi diambil dari para peserta program budaya sensor mandiri yaitu guru-guru PGRI di kabupaten Purwakarta yang berjumlah 100 peserta. Sampel dihitung dengan rumus Slovin dari jumlah peserta sosialisasi yaitu 100 peserta dihasilkan 80 sampel. Dan peneliti mendapatkan hasil responden melebihi dari 80 yaitu 92 responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu kuesioner dan data sekunder meliputi dokumentasi, dan studi pustaka. Kuesioner yang disebar kepada responden menggunakan bentuk kuesioner menurut skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Dari data kuesioner didapat data diolah dengan Microsoft Excel dengan rumus rumus Weight Mean Score (WMS). Dari data jawaban responden yang dihasilkan diperoleh frekuensi jawaban responden dikalikan dengan skala nilai, dan dibagi dengan jumlah seluruh jawaban responden. Singkatnya adalah nilai perolehan angka kriteria penafsiran didapatkan dari nilai actual dibagi nilai ideal.

Analisis asosiatif akan selalu berdampingan dengan metode kuantitatif. Di dalam penelitian ini, menggunakan analisis asosiatif karena untuk mengetahui hubungan antara variabel implementasi program dengan variabel partisipasi penonton film.

Uji validitas dan uji reliabilitas digunakan dalam penelitian ini sebagai uji kalibrasi instrument. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya pertanyaan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dan dijawab oleh responden dan uji reliabilitas untuk mengetahui instrument kuesioner memiliki konsistensi pada kuesioner yang disebar kepada responden.

Uji korelasi penelitian ini menggunakan Pearson correlation, dan uji korelasi Spearman. Pearson correlation digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dan uji korelasi Rank Spearman untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel implementasi program BSM dengan variabel partisipasi penonton film layar lebar. Dan perhitungan analisis pada penelitian ini dibantu dengan perangkat lunak Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 25.

Uji koefisien determinasi digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang didapatkan oleh variabel partisipasi penonton film layar lebar dari variabel implementasi program BSM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden diseluruh Indonesia melalui daring yang pernah menonton film di gedung bioskop. Dilihat dari aspek jenis kelamin menunjukkan bahwa penonton film layar lebar berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penonton laki-laki. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang mengisi kuisisioner perempuan. Dilihat dari aspek usia dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki -laki	54
Perempuan	38

Sumber: Data Penelitian 2024

Tabel 2 karakter usia berdasarkan usia apabila dilihat dari aspek jenjang usia, maka dapat dikemukakan bahwa paling banyak penonton film layar lebar dalam rentang usia diatas 35 tahun dengan jumlah 51 responden, jenjang usia dari 26-35 tahun berjumlah 36 responden dan jenajng usia 17-25 tahun berjumlah 5 responden.

Tabel 2. karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Usia

Jenjang Usia	Jumlah Responden
>35 Tahun	51
26 - 35 Tahun	36
17 - 25 Tahun	5

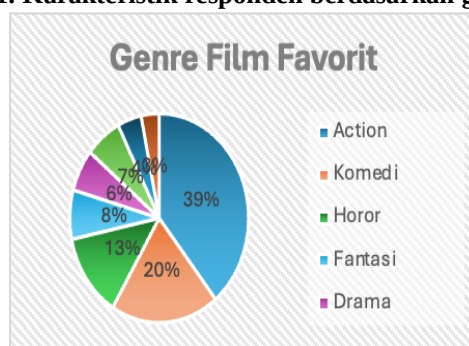
Sumber: Data Penelitian 2024

Pada tabel 3 karakteristik responden berdasarkan lulusan Pendidikan didapatkan lulusan S1/S2/S3 paling banyak dengan jumlah 75 responden, lulusan Pendidikan Diploma berjumlah 13 responden dan lulusan Sekolah Menengah atas berjumlah 4 responden.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan Lulusan Pendidikan

Lulusan Pendidikan	Jumlah Responden
S1/S2/S3	75
Diploma / D-IV	13
SMA/Sederajat	4
Lainnya	0

Penonton film layar lebar lebih banyak tertarik dengan genre film action, dan dilanjutkan terbanyak responden menyukai film komedi. Lebih jelasnya lihat di Grafik 1.

Grafik 1. Karakteristik responden berdasarkan genre film

Uji Kalibrasi Instrumen Penelitian

Uji validitas dan uji realibilitas adalah sebagai bagian dari uji kalibrasi instrument penelitian ini. Pada uji validitas didapatkan r tabel 0,207 atau paling kecil 0,207. Dari variable implementasi program (X) item X1 sampai dengan X12 memiliki nilai r hitung diatas dari r tabel, dan variable partisipasi penonton film layar lebar (Y) item Y1 sampai dengan Y16 memiliki r hitung di atas r tabel, dan dari hal tersebut semua item pertanyaan kuesioner pada penelitian ini valid semua.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabel Instrumen
Variabel Cronbrach's

Implementasi Program BSM	0,940
Partisipasi Penonton Film	0,936

Sumber: Data Penelitian 2024

Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dasar pengambilan uji reliabilitas adalah jika nilai nilai Cronbach alpha lebih besar dari 0,70. Kedua variable mendapatkan nilai di atasnya yaitu 0,940 dan 0,936. Dan dapat disimpulkan bahwa instrument kuesioner pada penelitian ini reliable.

Pengaruh Implementasi Program Budaya Sensor Mandiri Terhadap Partisipasi Penonton Film Layar Lebar

Variabel Implementasi Program Budaya Sensor Mandiri

Variable “implementasi program budaya sensor mandiri”, menggunakan teori Kebijakan Edward III, dengan dimensi yang diukur yaitu: komunikasi, sumber daya, dispoisi, dan struktur organisasi.

Variabel Partisipasi Penonton Film Layar Lebar

Menurut para ahli, partisipasi diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Willie Wijaya (2004) mendefinisikan partisipasi sebagai tindakan mengambil bagian dalam suatu aktivitas. Sementara itu, Hetifah (dalam Handayani, 2006) menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Nazir (2011) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan langsung seseorang dalam suatu kegiatan. Sedangkan Echols dan Shadily (dalam Soetrino, 2000) menggambarkan partisipasi sebagai aktivitas dalam suatu kelompok yang bertujuan membangkitkan perasaan dan dorongan untuk turut serta dalam kegiatan organisasi atau perkumpulan.

Menurut Cohen dan Uphoff, ilmuwan dan politisi lebih menitikberatkan perhatian pada keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta evaluasi kebijakan. Sementara itu, administrator lebih berfokus pada partisipasi dalam pemanfaatan hasil, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tahap pelaksanaan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff terhadap variabel partisipasi penonton film layar lebar dikemukakan berdasarkan dimensi sebagai berikut: pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat, dan evaluasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Korelasi Rank Spearman

Hipotesis pengaruh implementasi program budaya sensor film terhadap partisipasi penonton film layar lebar.

Tabel 5. Hasil Uji Rank Spearman Variabel X dan Y

Correlations				
Spearman's rho	Implementasi	Correlation Coefficient	1.000	.815**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	92	92
	Partisipasi	Correlation Coefficient	.815**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Penelitian 2024

Dari data tabel 6, didapatkan dari uji rank spearman antara variable implementasi program budaya sensor mandiri dengan partisipasi penonton film layar lebar dihasilkan nilai signifikansi yaitu sig, (2-tailed) adalah 0,000, nilai tersebut dibawah 0,05 dan analisis mendapatkan nilai *correlation coeffesient* adalah 0,815. Disimpulkan adanya korelasi dan kuatnya pengaruh implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layar lebar dan kriteria tingkat korelasi adalah hubungan sangat kuat.

Uji Koefesien Determinasi

Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton layar lebar, data didapatkan dari uji koefesien determinasi dari bagian R pada model summary berikut di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefesien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.843 ^a	.711	.708	3.599
a. Predictors: (Constant), Implementasi				

Sumber: Data Penelitian 2024

Tabel 6 menjelaskan uji koefesien determinasi, bahwa koefesien korelasi yang didapatkan (R) adalah 0,843. Artinya karena nilai R mendekati angka satu (1), maka terjadi hubungan antara variable implementasi program BSM (X) dengan variable partisipasi penonton film layer (Y) Hal ini menunjukkan semakin besar nilai variable X maka semakin besar pula nilai variable Y. nilai koefesien korelasi sebesar 0,843 yang artinya 84,3% partisipasi penonton film layar lebar dipengaruhi variabel implementasi program budaya sensor mandiri, dan sisanya adalah 15,7%, dipengaruhi oleh variabel yang belum diketahui.

KESIMPULAN

Dari data hasil penelitian yang sudah dianalisis melalui pembahasan yang sudah diuraikan mengenai pengaruh implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layar lebar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: berdasarkan uji statistic korelasi Ranks Spearman yang menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, diperoleh koefesien korelasi antara implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layar lebar sebesar 0,815. Dari dari tersebut dapat diambil kesimpulan adanya pengaruh implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layar lebar, penelitian ini berdasarkan data yang dianalisis dan dihasilkan bahwa hubungan antara kedua variable tersebut termasuk pada kategori hubungan sangat kuat.

Kedua: berdasarkan hasil uji koefesien determinasi dihasilkan 0,843 yang artinya besarnya pengaruh implementasi program budaya sensor mandiri terhadap partisipasi penonton film layer lebar sebesar 84,3%.

REFERENSI

- Abdoellah, Awan Y, Dr. Drs. M.Si., Dr. Yudi Rusfiana, M.Si. Teori dan Analisis Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Abidin, Dindin, Dr. S.Pd., M.Si. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan. Purbalingga: Penerbit CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Ardhana. Rhea., Hertati. Diana. (2021). Implementation Of Minimarket Arrangement Policy.
- Elvera, Dr. SE., M.Sc., Yesita Astarina, SE., M.Si. 2021. Metode Penelitian. Yogyakarta: ANDI.
- Hakim, Abdul. Analisis Data Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Malang: Empat dua Media. 2021.

- Handoko, Hani dkk. Manajemen dalam Berbagai Perspektif. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Huri, Daman., Hermawan. Denny., & Seran. G. Goris, (2019). The Effect Of Policy Implementation Of Local Regulation No. 12/2009 Concerning Areas Without Cigarettes By Civil Service Police Unit On The Enforcement Of Public Discipline In The Public Areas Of Bogor City.
- Irza S. 2022. Birokrasi & Governance. Kalimantan Selatan. Penerbit: CV Hemat Publishing.
- Maruapey. M. Husein., Rifal. Muhammad., Ramdani. Faisal Tri., & Subagja. Oetje. (2023). Implementation Of 'Bogor Kerja' Program In Increasing Community Welfare.
- Muluk, Khairul., Dr.M.R. 2012. Proceeding Innovative Governance. Malang: UB Press
- Peraturan
- Peraturan LSF Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kode Etik Anggota Lembaga Sensor Film dan Tenaga Sensor. Jakarta: Lembaga Sensor Film.
- Peraturan LSF Nomor 2 Tahun 202 Tentang Mekanisme Penyensoran. Jakarta: Lembaga Sensor Film.
- Peraturan LSF Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Tata Kerja Lembaga Sensor Film dan Tata Laksana Penyensoran. Jakarta: Lembaga Sensor Film.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, dan Penarikan Film dan Iklan Film. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.
- Permatasari. Yuli., Jamaludin. Ujang., & Nida. Qotrun. (2022). Pengaruh Implementasi Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro Terhadap Partisipasi Masyarakat.
- Prasetyo. Eko., Mayza. Thita. M., Nurimani. Nissa. (2023). Application Of Digital Governance Model In Online Public Services.
- Rahmawati, Evi., Purnamasari. Irma., & Seran. Gotfridus Goris. (2019). Kualitas Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor Berkala Angkutan Kota di Kota Bogor. Jurnal Adminisrasi Publik.
- Ramdani. Faisal Tri., Apriliani. Afmi., Ilyanawati. Rd. Yuniar Anisa., Apriliani. Neng Virly., Kاهرunisa., Ramadanti. Nisrina Putri., Pratami. Mirna. (2023). Implementation Of Bogor Mayor Regulation Number 55 Of 2020 Concerning The Preservation Of Sunda Culture.
- Resmala, Vilia., Hermawan, Denny., & Purnamasari, Irma. (2019). Kualitas Pelayanan Surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Rumah Tempat Tinggal, Jurnal Administrasi Publik.
- Soekanto, Soerjono. 1983. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Solichin, Abdul Wahab. 2004. Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke implementasi Kebijakan Negara. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. Statistika Untuk Penelitian". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2019. Metode Penelitin Kuantitatif. Bandung: Afabeta.
- Sujarweni, V. Wiratma. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.
- Suparno, Dr. Drs. M.Si. Implementasi Kebijakan Publik Dalam Praktek. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017.
- Suwartono, Dr. M. Hum. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Tjiptono, Fandy., & Anastasia Diana. 2019. Kepuasan Pelanggan, Konsep, Pengukuran, dan Strategi. Yogyakarta: ANDI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 2009, Jakarta: Lembaga Sensor Film.
- Zulfikar. Muhammad., Rahmawati. Rita., & Rusliandy. (2022). The Impact Of Implementing Government Regulation No. 10 Of 1983 In Conjunction With Government Regulation

No. 45 Of 1990 On The Effectiveness Of Divorce Permissions For Civil Servants In The Education Office Of Bogor Regency.